

PENGARUH *INPUT* BAHASA ORANG TUA TERHADAP KOMPLEKSITAS BAHASA ANAK: STUDI KASUS PADA ANAK USIA 5 TAHUN MELALUI *INTERACTIVE SHARED READING*

Hanna Sundari

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

E-mail: hanna.sundari@gmail.com

Abstrak

Orang tua merupakan lingkungan sosial dan sumber bahasa pertama bagi anak di awal kehidupannya. Komunikasi antara orang tua dan anak dipercaya dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan perilaku anak. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa dan bagaimana *input* bahasa orang tua (*parental language input*) khususnya dorongan bahasa ibu dan kompleksitas bahasa yang diproduksi anak melalui *interactive shared reading*. Informan dalam penelitian ini adalah 1 orang anak perempuan berusia 5 tahun dan ibunya. Ibu melakukan aktivitas membacakan cerita (*story reading*) dibantu dengan buku bergambar setelah itu anak diminta menceritakan ulang (*retelling story*). Melalui teknik rekam dan catat, pengambilan data dilakukan sebanyak 3 kali dan diamati berdasarkan 2 aktivitas tersebut. Setelah transkripsi dilakukan, data lalu dianalisis secara kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *input* bahasa ibu lebih banyak dalam bentuk pertanyaan dan pengisian yang mendorong anak untuk berfikir dan memproduksi bahasa. Bahasa anak juga didominasi oleh bentuk pertanyaan. Anak bertanya mengenai isi cerita maupun kata yang belum diketahuinya. Struktur kalimat anak kerap tidak beraturan dan terdapat beberapa bentukan kata yang belum dikuasai anak. Namun secara makna dapat dipahami. Hal ini menunjukkan anak sedang dalam proses pemerolehan bahasa.

Kata kunci: *input* bahasa orang tua, kompleksitas bahasa anak, *interactive shared reading*

Abstract

Parents are the first social environment and language source for children in early life. Parents-children interaction and communication influences how children acquire language and how they behave years later. This descriptive research aims at describing what and how parental language *input* particularly language prompting from mother affect children language development and how children produce language through interactive shared reading. The informants were a 5-year-old child and her mother. They were videotaped while the mother was reading stories based on picture books; and then, the child was asked to retell the story. The activities were recorded 3 times during those two events run. After having transcribed in verbatim, the data showed that maternal language *input* mostly contains in questions and filling-ins to promote children thinking and speech production. Moreover, child language is dominated by questions too. The questions are related to the story and unfamiliar vocabulary. Sentence structures made by children are often disordered and the children constructs wrong word-forms. However, those utterances are understandable. This actually indicates that child is in the process of acquiring language.

Keywords: parent language, the complexity of children's language, *interactive shared reading*

PENDAHULUAN

Input bahasa terutama dari lingkungan sosial pertama anak – ayah dan ibu pada masa awal kehidupannya dinilai menentukan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial anak di kemudian hari. Tanpa adanya *input* bahasa, anak tidak mendapat model bahasa dan perilaku interaksi bahasa, sehingga kemampuan berkomunikasi tidak berkembang. Setidaknya ditemukan dua contoh yang membuktikan betapa penting *input* bahasa bagi perkembangan bahasa anak. Satu contoh dari tahun 1799 (Santrock, 2011: 260), seorang bocah laki-laki tanpa busana berusia 11 tahun ditemukan di hutan di Perancis dan diyakini sudah tinggal di hutan sendirian selama enam tahun. Anak itu, yang kemudian disebut sebagai bocah dari Aveyron tidak dapat berkomunikasi dan tidak pernah belajar berkomunikasi. Contoh lainnya datang dari Los Angeles pada tahun 1970, Genie berumur sekitar 13 ditemukan dalam keadaan menyedihkan, kotor dan kurus. Penyelidikan polisi mendapati ayahnya telah melakukan penganiayaan dan isolasi sosial padanya sejak kecil. Ayahnya tidak pernah mengajaknya berbicara, menguncinya di kamar mandi dan mengikat kakinya di kursi agar tidak melakukan interaksi dengan siapapun, sementara ibu Genie berbicara dengan cara berbisik-bisik. Hasilnya Genie tidak pernah memperoleh bahasa pada masa kecilnya dan tidak mampu berkomunikasi. Beberapa bulan setelah ditemukan, kemampuan bahasa non-verbal Genie memang berkembang, namun tetap tidak dapat benar-benar memperoleh bahasa pertama.

Saat dilahirkan bayi memasuki dunia sosial yang penuh suara, afeksi dan sentuhan, yakni dunia komunikasi. Bayi tumbuh dan berkembang menjadi makhluk sosial dengan rekan sosialisasi pertamanya adalah ayah dan ibu atau siapapun yang berperan serupa ayah dan ibu. Dalam lingkungan sosial pertama ini, bayi terpajan bahasa, untuk kemudian menggunakan bahasa itu. Bahasa yang dipajankan kepada bayi membangun bagian-bagian dari komunikasi sehari-hari. Bahasa mengarahkan apa yang harus dilakukan.

Bahasa memberitahu anak tentang dunia, peristiwa, tindakan dan objek, dan relasi antar keduanya. Pendek kata, bahasa adalah pusat dari dunia sosial anak (Clarck, 2009: 21). Melalui *input* bahasa lingkungan sosial pertama (ibu dan ayah), anak tidak hanya memperoleh kosakata dan tata bahasa, lebih dari itu anak mengetahui bagaimana merespon bahasa dan menggunakan bahasa dalam situasi yang berbeda. Sehingga anak melatih keterampilan bahasa dan komunikasi secara langsung dari ibu dan ayah. Dengan demikian, perkembangan yang dialami anak bukan saja pada aspek bahasa tetapi juga berbagai macam perilaku yang mengiringi bahasa. *Input* bahasa dari orang tua (*parental language input*) tidak sekedar memberikan masukan bahasa, lebih dari itu pembelajaran perilaku. Karena bahasa merupakan alat pembelajaran pada anak bagaimana menjadi anggota masyarakat sosial (Clark, 2009: 27).

Sebuah hal yang menarik mendapati bahwa seorang bayi mampu memahami benda sepatu, penggunaannya di kaki, bahkan bisa memilih sepatu mana yang ingin dipakai sebelum mampu mengucapkan kata /sepatu/ dengan tepat seperti orang dewasa. Dalam pemerolehan bahasa, bayi melalui tahapan komprehensi dan produksi (Dardjowidjojo, 2014: 7). Komprehensi merupakan proses mental yang dilalui manusia (bayi) untuk menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud; sementara produksi adalah proses mental untuk membuat ujaran. Istilah lain yang merujuk pada aktivitas yang hampir sama, yakni *speech perception* dan *speech production* (Polka, Rvachew, dan Mattock, 2007: 153-172). Dikatakan bahwa perkembangan persepsi ujaran adalah proses interaksi yang kompleks antara seorang anak dengan lingkungan bahasanya. Dan perkembangan produksi ujaran ditempuh melalui serangkaian tahapan sejak dekutan hingga ujaran panjang. Kedua proses, baik komprehensi maupun produksi, dipengaruhi oleh pengalaman dan *input* bahasa dari dunia di luar diri bayi. Mukalel (2003: 81) menyatakan proses produksi bahasa jauh diperoleh setelah sebelumnya bayi telah mampu memahami ujaran orang

disekitarnya dan beriringan dengan fungsi kognitif berfikirnya.

Lebih lanjut, Steinberg, Nagata dan Aline (2001: 334-35) menyatakan bahwa komprehensi ujaran pasti mengawali produksi ujaran. Anak harus mampu mengomprehensi makna bahasa sebelum mereka dapat memproduksinya. Dasar semua bahasa adalah makna, tanpa ada ruang untuk mendengar dan memahami kata, frase dan kalimat dalam konteks bermakna, anak tidak akan mampu untuk menghasilkan ujaran yang bermakna. Anak perlu dipajankan dengan ujaran-ujaran dengan koneksi yang jelas pada rujukannya sebelum mereka mulai mengartikulasikan ujaran tersebut. Hal ini dikarenakan anak terlahir tanpa pengetahuan atas bahasa tertentu, mereka perlu terekspos sebuah bahasa untuk dapat mempelajarinya. Namun demikian, pajanan sederhana pun tidak cukup untuk terjadinya pemerolehan bahasa. Ujaran yang dipajankan kepada anak haruslah berkaitan dengan objek, peristiwa, dan situasi dalam lingkungan fisiknya. Bentuk-bentuk bunyi harus berasosiasi dengan sesuatu yang bermakna. Tanpa, asosiasi makna-bunyi, ujaran dari bunyi-bunyi tersebut menjadi komunikasi yang tidak signifikan.

Terkadang anak mengulang-ulang kata atau frase yang didengarnya, namun itu belumlah menjadi bukti bahwa dia sedang belajar bahasa. Bahasa dapat dianggap telah diperoleh jika bunyi-bunyi bahasa digunakan dalam konteks bermakna yang sesuai. Komprehensi ujaran mendahului dan menjadi dasar produksi ujaran (Steinberg, Nagata dan Aline, 2001: 35) dengan dua alasan: (1) pemelajar bahasa pertama harus mendengar bunyi bahasa sebelum mengetahui (ditujukan) untuk apa bunyi tersebut dan (2) pemelajar harus mendengar bunyi bahasa yang terkoordinasi dengan objek, situasi atau peristiwa di lingkungan atau benaknya sebelum menentukan makna dari bunyi bahasa yang didengarnya.

Dalam pandangan yang sedikit berbeda, Owens (2012: 150) menyatakan bahwa memang komprehensi mendahului

produksi, namun hubungan perkembangan antara keduanya tidak jelas. Dalam komprehensi, anak menggunakan *input* bahasa dan *input* konseptual ditambah dengan memori. Sebaliknya, produksi bahasa melibatkan *input* bahasa dan konseptual yang bersandar pada pengetahuan linguistik dalam penyandian. Hubungan komprehensi dan produksi bersifat dinamis yang berubah seiring dengan level perkembangan anak dan aspek bahasa. Komprehensi dan produksi dalam pemerolehan kata-kata pertama juga menimbulkan masalah. Anak tidak akan benar-benar memahami sebuah kata sebelum dapat memproduksinya. Anak mampu memahami 50 kata pertamanya, pada saat yang sama hanya mampu memproduksi 10 dari kata-kata itu. Dengan demikian, kemampuan anak mengomprehensi kata berkembang secara bertahap dan pada dasarnya sangat bergantung pada konteks.

Pemahaman ujaran adalah konsep yang ada dalam pikiran seseorang dalam arti bunyi bahasa pada dasarnya bunyi-bunyi yang tidak menandakan apa-apa. Konten pikiran diberikan oleh pengalaman anak terhadap lingkungan, perasaan, emosi dan konstruksi konseptual. Tanpa konten pikiran, anak tidak dapat menentukan makna kata dan kalimat (Steinberg, Nagata dan Aline, 2001: 35). Selanjutnya, Owens (2012: 163-164) menyatakan saat anak memperoleh data bahasa dari sekitar mereka, anak menggunakan dua proses kognitif, yakni:

- a) Membaca maksud/niat (*intention-reading*): keterampilan sosial kognitif manusia yang unik dalam mengenali dan memahami perilaku bahasa orang lain dan menentukan niat orang lain dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi linguistik manusia, unit dasar dari intensi/niat adalah ujaran.
- b) Menemukan pola (*pattern-finding*): anak menggunakan beberapa teknik dalam menemukan pola bahasa, diantaranya:
 - skemata dan analogi: bagaimana anak menciptakan konstruksi sintaktik abstrak dari penggalan bahasa konkret yang mereka dengar.
 - *Entrenchment* dan *preemption*: semacam pertahanan dan pembatasan, bagaimana

anak membatasi abstraksi sesuai komunitas bahasa yang mereka miliki.

- Analisis Distribusi berbasis Fungsional: bagaimana anak membentuk kategori-kategori linguistik, seperti kata benda, kata kerja.

Dengan demikian, komprehensi dan produksi keduanya merupakan proses mental, namun perkembangannya ditentukan juga oleh faktor lingkungan atau *input* diluar diri anak.

Masa pra-sekolah adalah usia di atas 3 tahun menjelang memasuki sekolah. Pada usia ini, anak menggunakan bahasa yang mereka tahu untuk menafsirkan apa yang tidak mereka ketahui. Contohnya, mereka memakai semantik untuk mendekoding sintak ataupun memakai sintak dan konteks untuk menentukan makna kata. Proses ini disebut penegasan (*Bootstrapping*). Yang dimaksud *bootstrap* adalah ketika anak menggunakan pengetahuan di satu area untuk meningkatkan performansi di area yang lain. Bootstrapping (dalam Owens, 2012: 157) terdiri dari *semantic bootstrapping* dan *syntactic bootstrapping*. *Semantic bootstrapping* dilakukan anak yang sedang belajar bahasa pada saat menganalisis sintak berdasarkan struktur semantik. Orang dan benda menjadi kata benda, bentuk tindakan menjadi kata kerja, pelengkap/atribut menjadi kata sifat, dan hubungan ruang/spasial dan penunjuk membentuk kata keterangan dan kata depan. Sementara, proses *syntactic bootstrapping*, struktur sintaks dapat digunakan untuk menyimpulkan makna kata ketika mendapati kata yang tidak diketahui. Hubungan antar kata membantu dalam identifikasi jenis kata dan penggunaannya. Secara praktis, kedua *bootstrapping* ini merupakan proses yang saling melengkapi. Dapat disimpulkan, anak memiliki konsep-konsep tertentu, berdasarkan perkembangan kognitif anak yang diekspresikan melalui sistem linguistik. Dengan prinsip-prinsip pemerolehan tertentu, anak mengamati dengan cermat kode bahasa untuk

menemukan sarana komprehensi dan produksi bahasa.

Lebih lanjut, Masur, Flynn dan Eichorst (2005, dalam Owens, 2012: 165) menyatakan pengaruh perilaku orang tua pada pemerolehan bahasa anak bervariasi bergantung pada usia anak. Pada ulang tahun pertamanya, perilaku non-verbal orang dewasa tampaknya mempengaruhi perkembangan bahasa anak secara positif. Perilaku verbal ibu sangat penting dan menentukan perkembangan bahasa anak pada usia 13-17 bulan, khususnya pada respon verbal dan arahan supportif ibu kepada anak. Sebaliknya, bentuk arahan ibu yang tidak menarik memengaruhi perkembangan kosakata secara negatif. Selama dua tahun pertama hidupnya, orangtua berbicara pada anak, memberi nama-nama pada objek dan peristiwa, dan merespon komunikasi anak. Dapat diasumsikan bahwa anak hanya menggunakan nama-nama yang didengarnya pada masa awal konsep internal. Bersama konteks percakapan, orangtua membantu pemerolehan terlibat dalam pemodelan, pemberian tanda/isyarat, pemberian dorongan (*prompting*), dan pemberian respon yang mempengaruhi perilaku linguistik anak.

Ibu (maupun ayah) juga memodifikasi ujaran-ujarannya saat berbicara dengan anak. ciri-ciri bahasa ibu (*motherese* atau *parenthese*) (Owens, 2012: 166), diantaranya (a) rentang nada yang lebih luas, dengan nada lebih tinggi pada akhir kata (b) simplifikasi leksikal bersifat dikecilkan "*the diminutive*" dan reduplikasi suku kata (repetisi suku kata konsonan-kata kerja), (c) ujaran lebih pendek dan sederhana, (d) disfluensi yang lebih sedikit, (e) lebih banyak paraphrase dan repetisi, (f) kosakata konkret dan terbatas dan seperangkat relasi semantic yang terbatas, (g) dukungan konteks yang lebih banyak, dan (h) lebih banyak bentuk dukungan dan pertanyaan.

Kemudian, orang tua juga kerap memberikan dorongan bahasa (*prompting*) untuk menstimulasi anak untuk berkomunikasi dan memproduksi

bahasa. Dorongan bahasa yang dimaksud disini adalah segala bentuk perilaku orangtua yang meminta atau menuntut anak untuk memberikan respon. Terdapat tiga bentuk prompting (Owens, 2012: 169), yakni: pengisian (*fill-ins*), imitasi elisitasi (*elicited imitation*), dan pertanyaan (*questions*). Selain itu, orang tua juga terkadang memberikan umpan balik pada ujaran anak dan terkadang juga tidak. Umpan balik dari orangtua mengiringi produksi bahasa anak. Jika anak benar secara gramatikal, orang tua akan melakukan imitasi, mengubah topik, memberi pengakuan atau tidak merespon sama sekali. Sedangkan, jika anak berujar salah secara gramatikal, orangtua akan melakukan reformulasi, ekspansi dan meminta klarifikasi. Kemudian anak akan merespon dengan mengulang reformulasi, mengakui pembetulan orangtua dengan menjawab “oh ya atau “hah” dan melanjutkan percakapan, atau bisa juga anak menolak reformulasi orangtua karena sebenarnya orangtua salah memahami maksud dan makna ujaran anak (Owens, 2012: 170-171).

Pada anak pra-sekolah, peran *input* bahasa dari ibu (orang dewasa lain) lebih terlihat. Ibu memberikan kesempatan bagi anak untuk berkontribusi secara verbal, menyertakan anak dalam percakapan dan menyediakan kerangka petunjuk untuk pola gilir percakapan, menunjukkan pada anak kapan harus berbicara, dan sehingga mengembangkan kohesi antara pembicara dan pendengar. Ibu meminta anak memberikan komentar atau pendapat atas objek yang mereka lihat maupun peristiwa yang mereka alami. Modifikasi maternal semacam ini meningkatkan kemajuan kemampuan bahasa anak. Salah satu cara yang dapat dipilih orang tua untuk membangun komunikasi dan interaksi sekaligus menyediakan *input* bahasa bagi anak adalah pembacaan cerita (*story reading*).

Pembacaan cerita (*story reading*) maupun mendongeng (*story telling*) yang kerap dilakukan di orang tua di rumah maupun guru di sekolah diyakini efektif

mendorong kemajuan bahasa dan literasi, logika, dan berpikir kritis anak. Khususnya kemampuan bahasa, Isbell, dkk (2004: 158) menyatakan bahwa pembacaan cerita bermanfaat bagi anak untuk pemerolehan bahasa dan keterampilan literasi, perkembangan kosakata, pengetahuan bagaimana memperlakukan buku, dan kesempatan berkomunikasi atas teks dan ilustrasi gambar yang ada di buku. Pada 2004, Isbell, dkk (2004: 161) melakukan penelitian terhadap 38 anak usia 3-4 tahun dengan membandingkan perlakuan dengan *story reading* and *storytelling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan perlakuan *storytelling* memberikan hasil lebih baik saat menceritakan kembali (*retelling story*), namun anak dengan perlakuan *story reading* lebih baik ketika diminta menceritakan berdasarkan buku gambar tanpa teks (*wordless picture book story*). Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa kedua aktivitas bermanfaat bagi perkembangan bahasa lisan anak dan pemahaman cerita. Masih berkaitan dengan aktivitas membaca, Dunst, Simkus dan Hamby (2012: 3) menyatakan bahwa membaca bersama (*shared reading*) efektif dalam meningkatkan bahasa ekspresif dan reseptif bagi bayi dan balita. Semakin dini semakin lama dan sering dilakukan maka semakin positif implikasinya. Aktivitas membaca awal juga memberi manfaat jangka panjang bagi kemampuan bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja bentuk *input* bahasa orang tua dan bagaimana kompleksitas bahasa lisan yang dihasilkan anak selama aktivitas *interactive story reading*. Temuan penelitian diharapkan memberikan deskripsi mengenai efektifitas keterlibatan orang tua melalui aktivitas membaca bersama anak, khususnya manfaat dalam perkembangan bahasa anak. Secara lebih luas, dengan temuan penelitian diharapkan mendorong pada orang tua untuk meluangkan waktu untuk membacakan cerita bagi anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan adalah 1 orang anak berusia 5 tahun 2 bulan dan ibunya yang berusia 31 tahun. Aktivitas membaca yang dipilih untuk penelitian adalah *interactive shared reading* dan *retelling story*. *Interactive shared reading* yakni aktivitas membaca yang melibatkan orang dewasa (ibu) membacakan buku dengan berbagai teknik, termasuk juga strategi dialog sistematis dengan mengajukan pertanyaan agar anak terlibat secara langsung dengan buku yang dibaca (Voorhis, dkk, 2013:10). Sedangkan *retelling story* merupakan aktivitas anak menceritakan ulang kisah yang didengar untuk mengukur kemampuan bahasa ekspresif anak.

Teknik yang dilakukan adalah teknik rekam dan catat. Aktivitas membaca direkam sebanyak 3 kali untuk 4 kali sesi pembacaan cerita. Buku cerita bergambar yang digunakan berjudul: Dora the Explorer, Ook the Long-haired Frog, Snow White dan 7 Kurcaci, dan Beauty and The Beast. Keseluruhan durasi rekaman adalah 90 menit 7 detik. Kemudian, rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk verbatim dan dianalisis. Proses analisis data juga mempertimbangkan aspek komunikasi lainnya, seperti ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh anak dan ibu dalam rekaman. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) apa saja bentuk dorongan bahasa (*prompting*) yang diberikan ibu dalam aktivitas *interactive shared reading* dan *retelling story*? Dan bagaimana dorongan bahasa tersebut membantu produksi bahasa anak? (2) bagaimana perkembangan kompleksitas bahasa anak melalui aktivitas *interactive shared reading* dan *retelling story*?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interactive shared reading merupakan kegiatan pembacaan cerita yang dilakukan orang dewasa (orang tua atau guru) kepada anak dengan berbagai teknik yang disertai dengan pelibatan anak secara langsung melalui pengajuan pertanyaan. Sementara, *retelling*

story adalah aktivitas dimana anak menceritakan kembali kisah atau cerita yang didengarnya dengan bahasa sendiri. Kedua aktivitas tersebut dipercaya dapat membantu kemampuan bahasa anak baik komprehensi maupun produksi.

Setelah analisis data rekaman aktivitas *interactive shared reading* dan *retelling story* antara ibu dan anak, diperoleh data mengenai *input*/dorongan orang tua bahasa dan umpan balik yang diberikan ibu dan produksi bahasa anak. Secara umum ujaran-ujaran yang disampaikan ibu selama melakukan aktivitas mulai meninggalkan ciri-ciri bahasa ibu (*motherese* atau *parentese*). Ujaran tidak tampak terlalu pendek dan sederhana dan tidak terlalu banyak pengulangan. Seperti pada kutipan berikut:

A : melindungi itu apa?
I : menjaga mata supaya nanti kalau ada kotoran gak masuk.

Hal ini dilakukan ibu dimungkinkan karena informan anak telah berusia di atas 5 tahun yang telah mencapai kematangan bahasa yang cukup. Namun demikian, ujaran berada pada nada tinggi dan rentang nada yang cukup luas pada akhir kata masih tampak pada beberapa ujaran ibu. Seperti pada kutipan berikut: *ceritanya cerita apa↑? Kamu maunya baca yang mana↑? Capek dong mama nya kalau baca dua duanya ↑*. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Garnica, orang dewasa akan berbicara pada anak 2 tahun dengan tekanan nada lebih tinggi (267 Hz) sementara pada anak 5 tahun cenderung dengan tekanan nada lebih rendah (206 Hz) yang hampir menyerupai berbicara pada orang dewasa (203 Hz) (Clark, 2009: 33).

Dorongan bahasa yang paling dominan selama aktivitas *interactive shared reading* adalah pengajuan pertanyaan. Terhitung lebih dari 40 kali ibu mengajukan pertanyaan selama aktivitas. Setiap selesai 1 halaman cerita dari buku gambar, sang ibu kerap mengajukan pertanyaan kepada anak berkaitan dengan cerita. Ini konsisten dengan pernyataan Hoff-Ginsberg (dalam Hoff, 2008:115) bahwa "*maternal speech*

characteristically includes a very high portion of questions". Bahasa ibu didominasi oleh pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, namun sebagian besar merupakan pernyataan yang meminta penjelasan lebih

atau elaboratif. Kutipan pertanyaan yang diajukan ibu di antaranya:

Udah? Cerita apa?
Ceritanya cerita apa?
Cerita dora?
Ini bukunya judulnya apa?
Ini...apa ini?
Ini siapa?
Rambutnya? Panjang atau pendek?
Sama kayak lad**?
Kerajaan apa?
Kami itu siapa ya kami?
Laut mana laut?
Mana sampah? Ada berapa sampah
Kalo alis buat apa?
Ini Maryana kan?
Yang manakah penyedot debu? Apa warnanya?
Tadi sampai mana kita?
Aku ini siapa?
Mana judulnya?
Gimana ceritanya? Ini siapa? Trus ini siapa?

Tadi ceritanya bagaimana?
Udah?
Terus orang asing nya bilang apa?
Iya dia ada dimana?
Ngapain kesini?
Ini apa namanya?
Si buruk rupa bilang apa?
Kamar apa ini?
Ini belle kan?
Trus yang ini?
Ada dimana dia?
Trus belle nya mau gak?
Trus di ngapain?
Dimana dia? Kata siapa?
Trus dia ngapain?
Trus kok tiba-tiba naik kuda?
Kenapa kok pergi?
Trus? Siapa namanya?
Gimana?
Ohh...hemmm... iya....ummm
....yaaaa
Ohh gitu...
Terbuat dari apa?

Terbang kemana nih?
Ook bilang apa?
Umm dikasih apa?
Jadi apa?
Bantu ngapain
Trus satu jam kemudian?
Dipotong apa gak?
Apa nama binatangnya?
Ini mau cerita apa? Bilang apa?
Ratu punya apa?
Dia melibat apa?
He'em ada apa?
Pondoknya bagaimana?
Terus diapain?
Ini sedang apa?
Yang mana?
Topinya warna apa sih?
Terus dia buat apa ini?
Oke...udah?
Setuju?
Mana Boots?

Pertanyaan semacam ini berguna tidak hanya bagi produksi bahasa anak namun mendorong kemampuan anak berfikir. Pertanyaan juga berguna untuk menarik anak dalam aktivitas, melibatkan anak secara aktif ke dalam cerita. Anak tidak hanya sebagai pendengar pasif. Lebih dari itu juga, mengajukan pertanyaan adalah upaya konfirmasi sejauh mana anak memahami cerita dan urutan cerita yang didengarnya. Dalam arti luas, pertanyaan diajukan juga untuk mengukur komprehensi bahasa anak lewat cerita yang didengarnya. Pertanyaan yang diajukan kepada anak baik bentuk pertanyaan elaboratif maupun repetitif akan mempengaruhi perkembangan anak di kemudian hari. Sesuai dengan pernyataan McCabe dan Peterson (dalam Hoff, 2008:117) bahwa anak yang orang tuanya

mengajukan pertanyaan yang elaboratif di usia 2 tahun, di usia 3 tahun anak akan memiliki kemampuan narasi (menceritakan masa lalu) yang lebih baik. Pertanyaan yang diajukan orang tua/ibu berguna bagi anak sebagai model bahasa sehingga anak mampu memiliki keterampilan percakapan (*conversational skill*) di kemudian hari. Lewat percakapan, anak dalam lingkungan sosial mampu menemukan topik percakapan, memulai percakapan dan mempertahankan percakapan melalui aktivitas bertanya.

Berikutnya, dorongan bahasa lainnya yang diberikan ibu selama aktivitas pembacaan cerita interaktif adalah bentuk pengisian (*fill-ins*). Ibu memberikan ujaran-ujaran yang tidak selesai dan meminta anak untuk mengisi bagian yang kosong. Bentuk pengisian yang diberikan ibu, di antaranya:

<i>Dora dan</i>	<i>Kita harus melewati...</i>	<i>Untuk....</i>
<i>Maryana dan</i>	<i>Kemudian ke....</i>	<i>Kemudian ada</i>
<i>Sampai ke kerajaan</i>	<i>Lalu sampai di....</i>	<i>Tapi putih salju....</i>
<i>Jembatan..../jembatan apa....</i>	<i>Buang sampah di tempat...</i>	<i>Terus dia....</i>
<i>Pulau/pulau apa...</i>	<i>Hidup dengan....</i>	<i>Eum.... Sementara itu...</i>
<i>Laut....</i>	<i>Belle di ...</i>	<i>Berubah menjadi....</i>
<i>Berubah menjadi</i>	<i>Berang-berang melihat....</i>	<i>Oh gitu...terus.... kemudian....</i>
<i>Kerajaan putri duyung menjadi ...</i>	<i>Obhh untuk....</i>	<i>Suatu pagi ...</i>
<i>Terbebas dari... dari apa</i>	<i>Trus kinka nya bilang...</i>	<i>Eem terus....</i>
	<i>Sang ratu lalu....</i>	<i>Sekarang waktunya</i>
<i>Dan</i>		

Bentuk pengisian semacam ini memaksa secara positif kepada anak untuk berbicara memproduksi bahasa. Pada saat yang sama, anak secara tidak sadar (*unconscious proses*) mempelajari struktur bahasa dan susunan kalimat dalam bahasa ibu. Pada beberapa respon yang diberikan, anak berbicara dengan lebih dulu mengulang bentuk dorongan yang diberikan ibu, contohnya:

Ibu : kita harus melewati
Anak : kita harus melewati jembatan

Dalam dorongan bahasa ini, anak diminta untuk mengisi atau melanjutkan ujaran sesuai konteks. Ketika memberi respon, anak kadang mengulang keseluruhan kalimat. Bentuk dorongan baik dalam hal struktur dan kompleksitas bahasa. Seperti hasil penelitian Haden, Haine dan Fivush (dalam Hoff, 2008: 117) bahwa perangkat narasi (kemampuan menceritakan) yang digunakan orang tua pada anak di usia 3,5 tahun akan digunakan pula oleh anak di usia 5,5 tahun.

Bentuk dorongan yang ketiga dan tidak terlalu dominan adalah imitasi elisitasi (*elicited imitation*). Bentuk imitasi elisitasi adalah dorongan dengan meminta anak mengulang apa yang diujarkan ibu. Bentuk

seperti *ayo katakan peta* dan *katakan ransel* muncul hanya jika berkaitan dengan cerita yang sedang diberikan. Bentuk dorongan ini tak banyak muncul mungkin karena anak yang berusia 5 tahunan telah memperoleh hampir seluruh bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa ibu. Kebutuhan bahasa anak di usia ini tidak lagi pada keakuratan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat, melainkan pemerolehan kosakata, makna dalam konteks dan penggunaan kata/bahasa tersebut dalam komunikasi. Seperti yang dinyatakan Owens (2012: 312), hampir seluruh bunyi bahasa telah diperoleh anak pada usia 5 tahun. *Input* bahasa ibu dalam bentuk dorongan bahasa (*prompting*) melalui pengajuan pertanyaan, pengisian maupun imitasi elisitasi memaksa anak secara positif untuk memproduksi bahasa secara lisan sekaligus mengukur komprehensi bahasa atas cerita yang didengar anak.

Selain *input* bahasa ibu, penelitian ini juga menganalisis kompleksitas bahasa lisan anak yang berkaitan dengan kosakata dan struktur kata yang diujarkan. Selama aktivitas *interactive shared reading*, produksi bahasa anak juga didominasi oleh bentuk pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan cerita yang sedang didengar. Berikut diantara pertanyaan yang diajukan anak:

<i>Emang kerang bisa ngomong?</i>	<i>Mana?</i>	<i>Kalo Ook itu cowo kan?</i>
<i>Maryana itu putri duyung ma?</i>	<i>Emang ini pelayan?</i>	<i>Angsa kok warnanya</i>
<i>Mama yang tadi laut lucu?</i>	<i>Pulang nya apa?</i>	<i>ini?bukannya warna putih</i>
<i>Emang ini kerajaan lucu?</i>	<i>Emang itu kereta?</i>	<i>Emang di hutan banyak kodok?</i>
<i>Kalo ini lautan lucu?Ini?</i>	<i>Itu kamar ya ma?</i>	<i>Yang suka apa?</i>
<i>Koq mama pake kerudung?</i>	<i>Apa ini namanya?</i>	<i>Kenapa kok kudanya ditinggalin?</i>
<i>Mana kok dia gak</i>	<i>Kok dia gak punya muka?</i>	
<i>kebuka?Belum?Kebuka ya?</i>	<i>Ini batu kan?</i>	

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak menunjukkan bahwa anak sedang berusaha memproses informasi bahasa yang diterimanya dan menghubungkan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Mengajukan pertanyaan juga menunjukkan bahwa anak terlibat secara aktif, responsif dan langsung dalam aktivitas membaca. Selain itu, ada respon non-verbal yang ditunjukkan anak, seperti menggangguk dan menunjuk gambar untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan ibu. Juga, anak menatap ke arah ibu dan menunjukkan wajah bingung pada saat kesulitan. Kesulitan yang dialami diantaranya karena lupa lanjutan isi cerita, tidak menemukan kosakata yang tepat, dan meminta jawaban atau penjelasan. Respon non-verbal lain juga mengiringi produksi bahasa anak seperti menirukan suara dan gerakan.

Perkembangan bahasa anak yang tampak menonjol lainnya adalah pengenalan kosakata yang baru. Kosakata juga tidak terbatas pada jenis kata konkret, beberapa jenis kata abstrak juga muncul baik yang telah dipahami maupun belum dipahami

anak. Kosakata yang baru dan tidak dipahami anak kemudian membangkitkan dorongan bahasa dan berpikir kritis pada anak untuk bertanya. Berikut beberapa kosakata yang dipertanyakan anak, diantaranya: *melindungi itu apa? Menghalangi itu apa? Konga itu apa? Speed boat itu apa? Teduh itu apa? Gaib itu apa? Kutukan itu apa? Sikap itu apa? Perbuatan itu apa? Sayap barat itu apa? Tidak tega itu apa?* Hampir semua kosakata yang ditanyakan anak merupakan jenis kata abstrak yang hanya mampu dimaknai dan dipahami anak melalui konteks. Respon atau jawaban orang tua atas pertanyaan anak juga membantu anak memahami makna kata dan referensi. Seiring dengan pernyataan Santrock (2011: 268) bahwa bagaimana cara orang tua berbicara pada anak berkaitan dengan perkembangan kosakata anak.

Pada aktivitas *retelling story*, anak berusaha menceritakan sesuai yang dipahaminya secara umum dan menggunakan kosakata sendiri maupun mengimitasi dari ujaran ibu dengan ditautkan pada gambar yang dilihatnya. Berikut contoh kutipan anak saat menceritakan ulang.

Pada suatu hari ada pangeran yang ganteng trus ada wanita nenek sibir dia punya kekuatan ajaib di tongkat ajaibnya, dia mau izin masuk tapi Prince dia larangin dia masuk, dia akan itu si cewe itu akan ubah dia menjadi... apa itu yang ini? (trans2-b156-158)

Aku ga mau rambut aku dipotong aku maunya rambut aku luar biasa, tapi kau harus menuci rambutmu dan menggunting rambutmu sedua hari jam, kalau menyuci rambutmu harus sedua hari jam seperti aku ngomong tadi (trans3-b189-191)

Kemudian nenek mengambilkan ini dengan tangan terus nenek itu mengomong cobalah apel ini ratu cantik, mendingan kayak gini cobalah apel ini anak cantik. (trans4-b198-199)

Terus dia memegangkan itu memakan itu dan tiba-tiba dia tertidur terus dia lari lari lari lari terus dia terjatuh tar dia sekarang udah malem gelap sekali. (trans4-b201-202)

Gurita jahat sekarang menjatoh di pantai eh dia jatoh di pantai eh terus terus jaring-jaringnya itu dia takut dia janji akan membuang sampah (trans1L-b199-200)

Boots kita lagi membuang sampah di pantai dan pasir pasir aer dan langit biru, matahari terbenam, pohon kelapa dan musim rumput sebaiknya kita membungkan sampah ya biar pantai kita tetap aman dan putri duyung akan bersenang-senang di pantai. Maryana itu cantik sekali aku suka dan dia juga putri duyung, dia juga sangat suka denganku. Selesai (trans1L-b97-100)

Ketika menceritakan ulang, anak mencoba menghubungkan setidaknya 4 aspek: gambar yang dia lihat di buku (visual), cerita yang didengar sebelumnya (audio), urutan peristiwa dalam cerita, dan kosakata

yang tepat untuk diekspresikan. Aktivitas semacam ini menuntut tidak hanya kemampuan bahasa namun juga kemampuan berfikir logis pada anak. Di beberapa bagian, anak belum terampil menyatakan hubungan

antar peristiwa. Anak menyatakan cerita dalam bentuk klausa-klause. Hubungan antar klausa yang paling banyak muncul adalah waktu (*tempo*), anak kerap mengulang ujaran *terus* dan *dan*. Anak memahami bahwa satu peristiwa hadir sebelum peristiwa lainnya. Anak mencoba menceritakan hal yang tidak ada secara konkret di depannya saat itu. Seperti pendapat Santrock (2010: 268) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia anak mampu berbicara mengenai sesuatu yang *not here* dan *not now*. Namun, penghubung yang menyatakan peristiwa sebab-akibat, pertentangan, maupun hasil belum banyak muncul dalam aktivitas *retelling story*. Contohnya, *itu dia itu ngomongnya itu kasar tidak sopan, jadi Belle tinggal di dalam kamar nih*. Sesuai dengan pernyataan Owens (2012: 300) yang menulis bahwa anak usia 4,5 – 5 tahun memproduksi klausa sisipan dan kalimat dengan 3 klausa sebanyak 11% dari keseluruhan ujarannya.

Dalam *retelling story*, anak mendeskripsikan tokoh-tokoh, aktivitas yang dilakukan tokoh, karakteristik tokoh dan tempat seperti tampak pada kutipan. Banyak bagian yang anak terlupa, seperti ekspresi *apa ini namanya? Aduh lupa*. kemudian dibantu oleh ibu melalui pertanyaan, pengisian maupun pemberian petunjuk. Ketika anak kehilangan

*Kita harus menyampaikan jembatan kerang
Ayo kita membilang
Tapi pohon kelapa melarangi jalan kita
Dora mengasih mahkota
Ayo buang sampah*

Meskipun anak tidak mendapat masukan bahasa (kata kerja) demikian, tampaknya anak mencoba menerapkan aturan-aturan pembentukan kata (*morphological suffixes*) dengan menempatkan awalan *me-* atau akhiran *-kan* pada kata kerja walaupun tidak tepat. Hal ini tampaknya wajar sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak usia 5 tahun. Sejalan dengan Owens (2012: 310) yang menyatakan bahwa banyak aturan fonologi yang berkaitan dengan pemerolehan morfologi yang belum dapat dikuasai anak hingga dia mencapai usia sekolah.

data mengenai cerita, ibu memberikan bantuan (*scaffolding*) untuk menjaga kesinambungan cerita. Apa yang dikomprehensi oleh anak akan diproduksi kembali sesuai dengan apa yang dipahami dan kosakata yang dimiliki. Seperti ungkapan Hoff (2008: 117), apa yang anak dan orang dewasa (ibu) lakukan bersama akan terinternalisasi dan kemudian anak akan melakukan dengan caranya sendiri.

Secara umum, anak menceritakan ulang dengan beberapa struktur kalimat yang tidak beraturan dan urutan cerita yang tidak sistematis, seperti *terus mahkota meminta apa yang kita haruskan* ataupun pada ekspresi *eh mengepel di belakang dan dia tampak cantik ama sang ratu dia harus memakaikan itu baju yang sangat jelek dan ini ada jahit-jahitan yang bolong*. Anak mengalami kesulitan untuk memilih kata mengawali ujaran dan menghubungkannya. Seperti pendapat Owens (2012: 302), ketika anak bicara, kalimat-kalimatnya sering kali kacau dan salah pada awalan pembicaraan dan kemudian diiringi perbaikan. Perilaku ini menunjukkan aspek perkembangan bahasa. Selain itu, banyak ditemukan kata kerja yang tak lazim didengar dalam percakapan, seperti pada kutipan berikut:

*Kita harus mengomong
Maryana tubuh kalung untuk Dora
Tidak boleh menduduk di kursi
Ratu mengbilang kepada Snow White
Terus dia memegangkan itu
Aku berilah kau tempat yang aman*

Melalui *interactive shared reading* dan *retelling story* antara ibu dan anak, anak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan *input* bahasa lewat dorongan (bahasa) secara kolaboratif dari ibu. Pertanyaan dan pengisian (*fill-ins*) yang disediakan ibu mendorong anak berfikir dan berbahasa. Perkembangan bahasa anak dipercaya berelasi dengan perkembangan kognitifnya. Ini sejalan dengan pendapat dan hasil penelitian Song, Spier dan Tamis-Lemonda (2013: 19) bahwa ada hubungan resiprokal antara bahasa yang digunakan ibu dan perkembangan kognitif anak. Jumlah dan

keragaman bahasa yang disediakan ibu (lingkungan bahasa) berpengaruh pada kemampuan bahasa anak di usia setelahnya. Bahasa ibu memungkinkan adanya perkembangan kognitif dan bahasa pada anak karena bahasa ibu memberikan data yang diperlukan anak untuk belajar tentang dunia (Song, Spier, dan Tamis-Lemonda, 2013: 4).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu *input* bahasa dalam bentuk dorongan bahasa (prompting) yang diberikan ibu dan kompleksitas bahasa yang diproduksi anak melalui *interactive shared reading* dan *retelling story*. *Input* bahasa ibu paling dominan adalah bentuk pertanyaan dan pengisian (fill-ins). Berikutnya bentuk dorongan imitasi elisitasi. Ibu banyak mengajukan pertanyaan baik elaboratif maupun repetitive untuk menggali pemahaman anak terhadap cerita dan melibatkan anak secara aktif. Sementara, bentuk produksi bahasa anak juga didominasi dengan pertanyaan. Anak bertanya mengenai isi cerita, tokoh, objek maupun kata yang belum diketahuinya. Struktur bahasa anak kerap tidak beraturan, juga terdapat bentukan kata kerja yang belum dikuasai anak.

Penelitian ini memang tidak secara eksplisit menyatakan manfaat dari masukan bahasa orangtua (*language parental input*). Namun demikian, dari paparan dapat disimpulkan bahwa orangtua sebagai mitra sosial pertama anak berperan sangat penting dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak. Masukan bahasa anak dan bagaimana perilaku (bahasa) yang dipilih orang tua saat berinteraksi dengan anak membantu anak untuk memperoleh bahasa dan memandang dunia.

Belajar bahasa merupakan proses yang sangat kompleks namun dengan hebatnya dapat dijalani anak hanya selama sekitar 4-5 tahun. Hal ini tentu terjadi jika diiringi oleh masukan bahasa yang melimpah dari lingkungan sekitar. Ibu (juga ayah) menjadi penyedia bahasa dan model bahasa yang komprehensif, penggagas topik pembicaraan yang kreatif, pengoreksi kesalahan bahasa yang akurat, dan pemberi respon/umpan balik yang ramah dan

menarik. Lebih dari itu, ibu (juga ayah) melalui *input* bahasa yang baik mengantarkan anak mahir berbahasa dan berkomunikasi, dan bersosialisasi layaknya orang dewasa sehingga anak siap menjadi warga dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Clark, E. V. (2009). *First Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dunst, C. J., Simkus, A., & Hamby, D. W. (2012). Effect of Reading to Infants and Toddlers on Their Early Language Development. *CELL Reviews*, Volume 5 Nomor 4, p. 1-7.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effect of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 32 No. 3 December p. 157-163.
- Mukalel, J. C. (2003). *Psychology of Language Learning*. Delhi: Arora Offset Press.
- Owens, R. E. (2012). *Language Development: An Introduction Eighth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Polka, L., Rvachew, S., & Mattock, K. (2007). Experiential Influences on Speech Perception and Speech Production. In E. Hoff, & M. Shatz, *Blackwell Handbook of Language Development* (pp. 153-172). Australia: Blackwell Publishing.
- Santrock, J. (2010). *Child Development: An Introduction 13th Edition*. New York: Mc-Graw Hill.
- Song, L., Spier, E. T., & Tamis-Lemonda, C. S. (2013). Reciprocal Influences between Maternal Language and Children's Language and Cognitive

Development in Low-income Families . *Journal of Child Language*, 1-22, Available on CJO doi: 10.1017/S0305000912000700.

Steinberg, D. D., Nagata, H., & Aline, D. P. (2001). *Psycholinguistics: Language, Mind and World Second Edition*. New York: Routledge.

Voorhis, F. L., Maier, M. F., Epstein, J. L., Llyod, C. M., & Leung, T. (2013). *The*

Impact of Family Involvement on the Education of Children Ages 3 to 8: A Focus on Literacy and Math Achievement Outcomes and Social-emotional Skills. MDRC.

https://en.wikipedia.org/wiki/Victor_of_Aveyron diakses pada 11 Juli 2015

[https://en.wikipedia.org/wiki/Genie_\(feral_child\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Genie_(feral_child)) diakses pada 11 juli 2015